

Ider Heuleut sebagai ikon budaya dan pariwisata Desa Sangkanurip

Lousy Loustiawati¹, Topan Septiadi Mediana², Rifki Ahmad Ridwandhani³, Intania Putri Damayanti⁴, Fatimah Az-Zahra⁵, Ayi Nurholilah⁶, Iseu Aisiyah⁷

1-7 **Universitas Muhammadiyah Kuningan**

* lousy@upmk.ac.id

ABSTRAK

Pelestarian budaya adalah hal yang patut diperhatikan dalam menjaga ciri khas keragaman budaya pada Masyarakat. Desa Sangkanurip Kecamatan Cigandamekar memiliki salah satu budaya identik yaitu Ider heuleut. Budaya ini merupakan budaya turun temurun dengan prosesi kegiatan mengitari batas-batas wilayah desa sebagai bentuk pengenalan bagi generasi muda dalam mengenal dan menjaga wilayah desa. Kebudayaan ini sempat terhenti imbas dari wabah COVID-19. Ider heuleut diangkat dalam bahasan Dialog Terbuka Kebudayaan yang diusung oleh mahasiswa KKN Universitas Muhammadiyah Kuningan sebagai bentuk metode *Focus Group Discussion (FGD)* dengan maksud untuk mengajukan kebudayaan ini sebagai ikon budaya dan pariwisata Desa Sangkanurip yang bekerjasama dengan Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata (DISPORAPAR) Kabupaten Kuningan, Dosen Seni Pertunjukkan, Kepala serta Perangkat Desa. Harapan dari terlaksana kegiatan Dialog Terbuka ini dapat memicu pemerhatian lebih lanjut dari pihak-pihak terkait serta dikenal luas oleh khalayak banyak guna mewujudkan kebudayaan ider heuleut sebagai ikon budaya dan pariwisata Desa Sangkanurip.

Kata Kunci : Ider Heuleut, Ikon, Kebudayaan, Pariwisata, Sangkanurip

ABSTRACT

Cultural preservation is something that should be considered when maintaining the characteristics of cultural diversity in society. Sangkanurip Village, Cigandamekar District, has an identical culture, namely Ider heuleut. This culture is passed down from generation to generation with a procession of activities around the boundaries of the village area as a form of introduction for the younger generation to knowing and protecting the village area. This culture was stopped due to the COVID-19 outbreak. Ider heuleut was raised in the Open Cultural Dialogue discussion carried out by KKN students at Muhammadiyah University of Kuningan as a form of *Focus Group Discussion (FGD)* with the intention of proposing this culture as a cultural and tourism icon for Sangkanurip Village in collaboration with the Kuningan Regency Youth, Sports and Tourism Service (DISPORAPAR), Performing Arts Lecturer, Head, as well as Village Apparatus. It is hoped that the implementation of this Open Dialogue activity can trigger further attention from related parties and become widely known by the general public in order to realize Ider Heuleut culture as a cultural and tourism icon in Sangkanurip Village.

Keywords: Ider Heuleut, Icon, Culture, Tourism, Sangkanurip

Articel Received: 15/01/2025; **Accepted**: 15/05/2025

How to cite: Loustiawati, L., Mediana, T. S., Ridwandhani, R. A., Damayanti, I. P., Az-Zahra, F., Nurholilah, A., & Aisiyah, I. (2025). Ider Heuleut sebagai ikon budaya dan pariwisata Desa Sangkanurip. *Abdimas Siliwangi*, Vol 8 (2), 384-396. doi: 10.22460/as.v8i2.25547

A. PENDAHULUAN

Keragaman budaya dan tradisi sangat sudah dikenal secara gamblang bagi Indonesia, ini juga dapat dibuktikan dengan banyaknya budaya-budaya di setiap daerahnya yang memiliki ciri khasnya tersendiri. Untuk itu, diperlukan suatu bentuk pemerhatian guna menjaga dan melestarikan budaya bangsa.

Desa Sangkanurip, Kecamatan Cigandamekar sebagai desa yang terafiliasi dengan kebudayaan Suku Sunda di Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat ini memiliki suatu kebudayaan yang khas dan tersendiri. Yaitu; kebudayaan Ider Heuleut. Kebudayaan Ider Heuleut adalah budaya turun temurun yang terus dilakukan dari generasi ke generasi setiap tahunnya. Namun, budaya ini terhenti ketika wabah COVID-19 melanda.

Sebagai bentuk pengabdian mahasiswa terhadap masyarakat, Kami selaku mahasiswa KKN Universitas Muhammadiyah Kuningan di Desa Sangkanurip mengukung acara Dialog Terbuka Kebudayaan yang bekerjasama dengan Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata (DISPORAPAR) Kabupaten Kuningan, Kepala serta Perangkat Desa, serta Pihak-pihak terkait kebudayaan desa untuk mengangkat dan mengajukan Ider Heuleut sebagai Ikon Budaya dan Pariwisata di Desa Sangkanurip.

B. LANDASAN TEORI

1. Kebudayaan

Kebudayaan Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya dapat diartikan sebagai pikiran, akal, budi, hasil. Sedangkan membudayakan berarti mengajarkan supaya mempunyai budaya, mendidik supaya berbudaya (KBBI, 1988).

Budaya dimaknai sebagai seperangkat sikap, perilaku, dan simbol yang dianut oleh sekelompok orang dan diwariskan secara turun temurun. Sikap adalah keyakinan (baik politik, ideologi, agama, moral, dan lain-lain), nilai, pengetahuan umum (teoritis dan empiris), opini, takhayul, dan strootipe. Perilaku adalah berbagai macam norma, peran, adat, tradisi, kebiasaan, praktik, dan fashion. Simbol adalah represntasi dari ide atau sesuatu, makna yang diberikan orang. Simbol dapat berupa objek materiil, seperti warna, suara, slogan, bangunan, dan lain-lain (Marhayati, 2019).

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni (Wahyudi et al., 2022).

Koenjtaraningrat menjabarkan kebudayaan sebagai hal yang saling berkaitan meliputi; pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan yang dimiliki suatu individu sebagai bagian dari masyarakat (Koentjaraningrat, 1979).

Selanjutnya, Koenjaraningrat (1985:101) dalam (Luth, 1994) telah menjabarkan mengenai unsur kebudayaan secara luas atau global. Yaitu, meliputi; 1) bahasa, 2) sistem teknologi, 3) sistem ekonomi, 4) organisasi sosial, 5) sistem pengetahuan, 6) religi, dan 7) kesenian.

Pada hakikatnya, suatu kebudayaan memuat nilai yang terus diwariskan, ditafsirkan dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan. Dengan mengimplementasikan nilai-nilai dalam suatu budaya, maka ini adalah sebuah bukti legitimasi masyarakat terhadap budaya. Dengan hadirnya budaya berikut keragaman nilai-nilai luhur di setiap kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia adalah instrumen guna memebersamai juga menciptakan karakter suatu warga negara, baik itu keselarasannya dengan karakter secara internal individu, maupun karakter eksternal suatu individu. Penciptaan karakter bangsa melalui budaya lokal amat penting dan dibutuhkan. Pembangunan karakter bangsa dalam konteks pembangunan budaya nasional dapat ditempuh dengan cara mentransformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai salah satu sarana untuk membangun karakter bangsa (Astawa, 2022).

Pelestarian adalah aktivitas atau kegiatan menjaga, melindungi, mengembangkan dan upaya aktif dan sadar terhadap benda-benda, aktivitas berpola serta ide-ide. Pelestarian kebudayaan merupakan sebuah sistem yang besar, mempunyai berbagai macam komponen yang berhubungan dengan subsistem kehidupan di masyarakat. Kebudayaan merupakan cikal bakal dari masyarakat. Budaya dibuat oleh masyarakat, tidak ada masyarakat tanpa budaya, yang berarti hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan. Hakikat pelestarian budaya sendiri bukanlah sekadar memelihara sesuatu hal dari kepunahan dan atau menjadikannya awet semata-mata (Triwardani & Rochayanti, 2014).

2. Pariwisata

Undang-Undang No 10 Tahun 2009 juga telah membahas mengenai definisi dasar dari Kepariwisataan. Kepariwisataan merupakan suatu daerah yang menjadi tujuan wisata atau destinasi pariwisata yang mengintegrasikan daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Syaifudin & Ma'ruf, 2022).

Pariwisata merupakan bentuk kegiatan yang bertujuan dalam melaksanakan pelayanan atau jasa, menyediakan atau mengakomodir suatu objek dan daya tarik wisata, usaha dalam sarana pariwisata dan usaha lain yang berkaitan dengan bidang terkait (Utama, 2017).

Pariwisata yang memanfaatkan sumber daya budaya untuk sarana wisata tersebut dapat dikatakan sebagai pariwisata budaya. Pariwisata budaya dapat membantu dan memberikan kesempatan terhadap wisatawan dalam melakukan interaksi langsung dengan masyarakat lokal yang mempunyai pengetahuan secara khusus mengenai suatu objek budaya tersebut. Model pariwisata ini memberikan pengetahuan yang luas menyangkut budaya, mulai dari seni pertunjukkan, festival, makanan tradisional, seni rupa, sejarah, pengalaman masa lalu dan cara hidup yang lain. Pariwisata saat ini bisa dikatakan menjadi kebutuhan hidup manusia modern karena kemajuan dari teknologi, serta informasi yang terus mengalami perkembangan (Samili et al., 2023).

Pariwisata saat ini mulai menjadi salah satu program unggulan dalam pembangunan daerah. Pembangunan pariwisata tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan menciptakan lapangan kerja di daerah (Rusyidi & Fedryansah, 2018).

Pariwisata Desa dipengaruhi oleh tiga faktor. Yaitu; 1) wilayah suatu desa berpotensi dalam sumber daya alam yang masih orisinil bilamana harus dibandingkan dengan wilayah perkotaan ini dikarenakan masyarakat desa tetap menjalankan kebudayaannya, 2) melanjutkan poin pertama bahwa wilayah desa yang orisinil maka wilayah tersebut masih relatif hijau (asri), 3) wilayah desa mengalami perputaran roda ekonomi yang cukup lambat. Ketiga faktor diatas dapat dijadikan landasan dalam maksud dan tujuan untuk mengembangkan potensi pariwisata di daerah pedesaan (Andayani et al., 2017).

3. Desa Wisata

Desa memiliki potensi sebagai destinasi wisata yang berbasis komunitas dan berlandaskan pada kearifan lokal masyarakat dan dapat memicu peningkatan ekonomi dengan prinsip berkelanjutan. UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa yang menjelaskan bahwa Desa memiliki hak asal usul dan hak tradisional dalam mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat dan berperan mewujudkan cita-cita kemerdekaan berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pemerintah Desa memiliki otonomi untuk mengelola sumber daya dan arah pembangunannya.

Desa wisata merupakan salah satu bentuk pariwisata berbasis masyarakat, serta dianggap sebagai solusi dalam pariwisata yang lebih berkelanjutan, ini dikarenakan pariwisata dalam Desa Wisata lebih mendorong masyarakat terlibat berperan terhadap pengembangan pariwisata di desanya (Soeswoyo, 2021).

Desa wisata merupakan daerah atau kawasan yang mengandung potensi keunikan terhadap daya tarik wisata yang khas dan merasakan pengalaman keunikan kehidupan dan tradisi masyarakat di perdesaan dengan segala potensinya.

Desa wisata dapat dilihat berdasarkan kriteria: a) mempunyai potensi daya tarik wisata baik itu (sumber daya alam, kebudayaan, karya seni), b) mempunyai suatu komunitas, memiliki sumber daya manusia setempat guna terlibat dalam aksi pengembangan desa wisata, d) memiliki lembaga pengelola, e) memiliki dan dukungan atas ketersediaan sarana dan fasilitas yang mendasar guna mendukung terlaksananya suatu kegiatan wisata, f) memiliki peluang yang berpotensi dalam pengembangan pasar wisatawan (Wirdayanti & dkk, 2021).

Strategi pengembangan desa wisata dapat dilakukan dari pengembangan Destinasi Pariwisata yang di dalam destinasi tersebut terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan yang maju..

Dalam pengembangan Desa Wisata, diperlukan suatu prinsip pengembangan produk desa wisata meliputi; a) keaslian, b) kesadaran potensi dari masyarakat setempat, c) keterlibatan masyarakat setempat secara aktif dalam kegiatan Desa Wisata. Pengembangan Desa Wisata dapat dikategorikan menjadi 4 macam. Meliputi; rintisan, berkembang, maju, dan mandiri. Berdasarkan hal tersebut, maka kebudayaan Ider Heuleut sebagai pengajuannya dalam simbol pariwisata Desa Sangkanurip termasuk dalam kategori pertama, yaitu rintisan. Dalam kategori ini dijabarkan bahwa situasi dan

keadaan suatu budaya seperti halnya; a) masih berupa potensi yang perlu dikembangkan sebagai destinasi wisata, b) pengembangan sarana dan pra-sarana masih terbatas, c) belum/sedikit wisatawan yang hadir untuk berkunjung dalam menghadiri kegiatan budaya, d) belum tumbuh kesadaran dari masyarakat dalam mengelola potensi wisata, e) memerlukan pendampingan dari pihak-pihak terkait (pemerintah, swasta), f) memerlukan dana Desa untuk pengembangan Desa Wisata, dan g) pengelolaan desa wisata masih bersifat lokal (Wirdayanti & dkk, 2021).

C. METODE PELAKSANAAN

Metode Pelaksanaan yang digunakan adalah kegiatan Dialog Terbuka Kebudayaan dengan menghadirkan delegasi dari Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata, Kepala dan Perangkat Desa serta Tokoh Adat setempat sebagai bentuk implementasi dari metode pelaksanaan *Focus Group Discussion (FGD)*. Metode *Focus Group Discussion (FGD)* menurut (Afiyanti, 2008), Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat interaksi sosial. Metode ini menghasilkan hasil diskusi suatu kelompok yang berfokus guna menyelesaikan suatu permasalahan sosial-budaya. Selain pengadaaan kegiatan diskusi, kami juga mengadakan observasi dan wawancara kepada Tokoh Adat mengenai prosesi budaya Ider Heuleut di Desa Sangkanurip serta pengumpulan sumber referensi dari buku-buku sejarah Desa Sangkanurip.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebudayaan adalah sebuah ideologi baik yang berupa nyata maupun tidak nyata yang mana senantiasa perlu kita lestarikan guna menjaga sejarah yang telah ada di Negara ini.

Pariwisata merupakan sektor alternatif pemasukan bagi pendapatan daerah maupun bagi devisa negara, bahkan bagi negara-negara maju sekalipun pariwisata serius untuk dikembangkan. Terkait dengan hal itu, dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 9 Tahun 1990 menyatakan bahwa kepariwisataan mempunyai peranan penting untuk memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperbesar pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat serta memupuk rasa cinta tanah air, memperkaya kebudayaan nasional dan mempererat persahabatan antar bangsa (Januardi et al., 2022).

Desa Sangkanurip sebagai desa yang terletak di daerah Jawa Barat dan berafiliasi dengan kebudayaan suku Sunda memiliki corak kebudayaannya sendiri. Seperti Ider Heuleut. Kebudayaan Ider Heuleut secara kebahasaan berasal dari bahasa Sunda yang terdiri dari kata Ider berarti berjalan dan mengelilingi dan Heuleut dapat diartikan sebagai selang waktu. Budaya ini memiliki kemiripan dengan ruwatan bersih desa. Yaitu; mengelilingi batas-batas wilayah desa dengan membaca shalawat (Dadang, 2016).

Kebudayaan Ider Heuleut ini tidak hanya bertujuan sebagai bentuk pelaksanaan dari suatu kebudayaan saja, lebih dari itu, kebudayaan Ider Heuleut dapat menjadi instrumen dalam membantu masyarakat guna lebih mengenal wilayah (batas-batas) Desa Sangkanurip. Ini dikarenakan mekanisme pelaksanaan kebudayaan Ider Heuleut yang mengitari batas-batas desa dan membaca shalawat. Meskipun, pada saat ini untuk melihat suatu batas wilayah dapat dengan mudah dengan memanfaatkan layanan aplikasi online seperti Google Maps, namun, untuk lebih mendalami akan pemerhatian dan pengenalan batas desa, maka Ider Heuleut dapat menjadi solusi yang tepat sebagai instrumen pengenalan batas wilayah desa kepada generasi baru melalui budaya desa Ider Heuleut.

Berdasarkan hasil kegiatan Dialog Terbuka Kebudayaan yang diusung oleh Mahasiswa KKN Universitas Muhammadiyah Kuningan di Desa Sangkanurip pada tanggal Agustus 2024 di Aula Kantor Kepala Desa Sangkanurip yang dihadiri oleh Delegasi Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata (DISPORAPAR) Kabupaten Kuningan, Dosen Seni Pertunjukkan, Kepala dan Perangkat Desa Sangkanurip, Tokoh Agama, Tokoh Adat, dan Karang Taruna, ditemukan bahwa Ider Heuleut memiliki potensi yang besar dalam pengajuannya sebagai ikon pariwisata dan kebudayaan di Desa Sangkanurip.



Gambar 1. Dokumentasi pemateri dari Delegasi DISPORAPAR Kabupaten Kuningan pada kegiatan Dialog Terbuka Kebudayaan di Desa Sangkanurip

Ritto Riswanto, S.Par., M.Par. selaku Delegasi dari Pihak Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata dalam kegiatan Dialog Terbuka Kebudayaan mengemukakan bahwa Ider

Heuleut memiliki potensi yang besar sebagai ikon budaya dan pariwisata di Desa Sangkanurip dikarenakan menjadi hal yang baru dan diharapkan dapat menjadi sorotan dalam pemerhatian lebih lanjut dari pihak-pihak terkait. Dalam pengajuan budaya menjadi suatu ikon pariwisata, khususnya Ider Heuleut ini memerlukan tahapan dan pemerhatian lebih lanjut seperti; pemerhatian terhadap konten budaya, luaran atau publikasi baik itu di media cetak maupun media digital, hingga dalam prosesi atau kegiatan suatu kebudayaan tersebut harus dibarengi dengan penggunaan bahasa, makanan (grasstonomi) lokal sesuai Sehingga kebudayaan tersebut memiliki nilai-nilai yang utuh (Almutaqin, 2024).



Gambar 2. Dokumentasi pemaparan materi dari Dosen Seni Pertunjukkan padamkegiatan Dialog Terbuka Kebudayaan di Desa Sangkanurip

Dosen Seni Pertunjukkan, Lousy Loustiwaty, S.Sn., M.Sn berharap agar Budaya Ider Heuleut ini dapat menjadi event tahunan yang dapat dipertunjukkan kepada khalayak umum. Kebudayaan Ider Heuleut memerlukan perhatian lebih lanjut dari pihak pemerintah desa agar bisa menarik dan melibatkan anak muda sebagai bentuk re-generasi dan pelestarian buadaya Ider Heuleut (Sangkanurip, 2024).

Kebijakan pemerintah daerah dalam membangun Desa Budaya dan Desa Pariwisata memiliki peran yang sangat penting karena dengan kepariwisataan mampu menggalakkan atau membantu lapangan kerja, pendapatan derah, dan penerimaan devisa negara dapat meningkat melalui upaya pemngembangan potensi kepariwisataan (Simamora et al., 2016).

Pariwisata dan Budaya adalah dua bidang yang sama-sama memiliki daya tarik khusus bagi para wisatawan, terutama wisatawan mancanegara, bidang yang menjadi daya Tarik utama adalah bidang kebudayaan. Dalam jagka panjang bidang kebudayaan akan lebih mendominasi motivasi wisatawan karena pada masa ini semakin langka nuansa

tradisuonal di berbagai daerah sehingga banyak orang yang ingin mengetahui sejarah nenek moyang mereka (Sulistyowati, 2021).

Dalam pengajuan suatu kebudayaan menjadi sebuah ikon memerlukan beberapa hal yang perlu diperhatikan. Penetapan suatu ikon (Branding) adalah langkah awal dalam mewujudkan tujuan guna memperkenalkan identitas suatu tempat. Ini juga dapat berpengaruh dalam aspek pariwisata sebagai karakteristik suatu tempat tersebut dalam meningkatkan daya tarik wisatawan (Michdani & Arida, 2019).

Dalam pengelolaan dan pengembangan Desa Wisata, Pemerintah Desa dapat melakukan kerja sama dengan 3 (tiga) organisasi atau lembaga pengelolaan yang berasaskan pada pemberdayaan masyarakat. Yaitu; 1) Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai penggerak kegiatan sadar wisata dan implementasi sapta pesona yang didalamnya adalah pelaku kegiatan pariwisata, 2) Koperasi Sebagai badan hukum yang berkewajiban mengelola kegiatan dan mendapatkan keuntungan (Sisa Hasil Usaha/SHU) dan dipertanggungjawabkan pada Rapat Anggota Tahunan (RAT) koperasi. Kepengurusan koperasi dapat diperbarui secara periodik atau sesuai dengan usulan dalam RAT, 3) dan BUMDES sebagai Badan Usaha yang turut membidangi Wisata harus dalam koordinasi yang sejalan dengan Pokdarwis Desa. Hal ini bertujuan agar terjadi kesinambungan antara program yang telah digagas oleh Pokdarwis dengan pengelolaan yang akan dilakukan oleh BUM Desa. Agar hal ini dapat berlangsung, BUM Desa dan Pokdarwis harus saling berafiliasi dalam pengembangan Desa Wisata (Wirdayanti & dkk, 2021).



Gambar 3. Dokumentasi kegiatan Dialog Terbuka Kebudayaan di Desa Sangkanurip

Berdasarkan hasil dari kegiatan Dialog Terbuka Kebudayaan tersebut dapat ditemukan bahwasanya Budaya Ider Heuleut memerlukan pemerhatian lebih lanjut meliputi; pemerhatian dari pihak-pihak terkait, pembentuk lembaga kepengurusan

untuk mengelola dan menjadikan lembaga tersebut sebagai bentuk nyata dalam pengelolaan desa wisata, penyelelarasan konten budaya oleh Pemerintah Desa, publikasi kegiatan kebudayaan guna meningkatkan dan mewujudkan branding Desa Sangkanurip sebagai Desa Wisata.

Dengan adanya kegiatan Dialog Terbuka ini semoga kerjasama Pemerintah Desa dengan Dinas DISPORAPAR dapat terjalin dengan baik sehingga mewujudkan Ider Heuleut sebagai ikon Budaya dan Wisata Desa Sangkanurip.



Gambar 4. Dokumentasi kegiatan Dialog Terbuka Kebudayaan di Desa Sangkanurip

E. KESIMPULAN

Desa sangkanurip adalah Desa yang terletak di Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat. Memiliki corak kebudayaan khas nya sendiri yaitu budaya Ider Heuleut. Budaya Ider Heuleut adalah Budaya yang telah ada sejak lama yang sudah menjadi rutinitas setiap tahunnya. Budaya Ider Heuleut dilakukan untuk mengetahui batas-batas wilayah Desa. Ider heuleut memiliki potensi yang besar untuk terus dikembangkan dan diperhatikan oleh pihak-pihak terkait guna memujudkan branding Desa Wisata.

Desa wisata adalah daerah yang memiliki potensi atas keunikannya sehingga menimbulkan daya tarik wisata yang khas dan merasakan pengalaman keunikan kehidupan dan tradisi masyarakat di perdesaan dengan segala potensinya (alam, budaya, karya).

Dalam pengajuan budaya Ider Heuleut sebagai ikon pariwisata desa memerlukan pemerhatian lebih lanjut seperti, penyelarasan konten budaya, publikasi kegiatan budaya dalam media cetak atau media online guna mewujudkan Branding Desa Wisata Sangkanurip, serta penggunaan bahasa dan makanan (grasstonomi) lokal.

F. ACKNOWLEDGMENTS

Terima kasih, kami ucapkan kepada seluruh pihak-pihak terkait yang telah membantu dalam pelaksanaan hingga penyusunan jurnal ini. Baik dari Delegasi DISPORAPAR Kabupaten Kuningan, Bapak Kepala Desa, Ibu Dosen Pembimbing Lapangan, Rekan-rekan Mahasiswa Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Muhammadiyah Kuningan di Desa Sangkanurip hingga pihak yang tak bisa kami sebutkan satu persatu.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Y. (2008). Focus Group Discussion (Diskusi Kelompok Terfokus) Sebagai Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12(1), 58–62. <https://doi.org/jki.ui.ac.id/index.php/jki/article/view/201>
- Almutaqin, E. N. (2024, August 7). Ider Heuleut Diajukan Jadi Icon Pariwisata Desa Sangkanurip. *Kuninganmass.Com*. <https://kuninganmass.com/ider-heuleut-diajukan-jadi-icon-pariwisata-desa-sangkanurip/>
- Andayani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad, M. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1–16. <https://doi.org/10.22146/jkn.18006>
- Astawa, I. N. T. (2022). Keberagaman Budaya Lokal Dalam Pembangunan Karakter Bangsa. *PANGKAJA: Jurnal Agama Hindu*, 25(1), 92–101. <https://doi.org/doi.org/10.25078/pjah.v25i1.985>
- Dadang, S. (2016). *Kabuyutan Kebon Balong: Cikal Bakal Desa Sangkanurip*. Panggonan Wirausaha dan Seni (PARANI) Sangkanurip.
- Januardi, A., Superman, S., & Firmansyah, H. (2022). Tradisi Masyarakat Sambas: Identifikasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dan Eksistensinya. *J-PSH: Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(1), 185–192. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i1.52469>
- KBBI. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- Koentjaraningrat. (1979). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Fa. Aksara Baru.
- Luth, M. (1994). *Kebudayaan*. Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS),

- Institut Keguruan dan Ilmu Pengetahuan Pendidikan (IKIP) Padang.
<http://repository.unp.ac.id/1028/1/MAZZIA LUTH 1140 94.pdf>
- Marhayati, N. (2019). *Strategi Pelestarian Budaya Pada Komunitas Tabut di Bengkulu*. Noer Fkri Palembang.
- Michdani, E. S., & Arida, I. N. S. (2019). Perancangan Destination Branding Desa Wisata Kerta di Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 7(1), 111–117. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2019.v07.i01.p17>
- Rusyidi, B., & Fedryansah, M. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *FOCUS: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 155–165. <https://doi.org/doi.org/10.24198/focus.v1i3.20490>
- Samili, A. O., Adjam, S., & Jainudin, H. (2023). Peran Budaya Lokal Terhadap Perkembangan Pariwisata Jiko Malmi. *GeoCivic Jurnal*, 6(1), 123–129. <https://doi.org/doi.org/10.33387/geocivic.v6i1.6194>
- Sangkanurip, K. D. (2024). Gandeng Disporapar, Desa Sangkanurip Ajukan Ider Heuleut sebagai Ikon Budaya dan Pariwisata Desa. *Kompasiana.Com*, 1. <https://www.kompasiana.com/kknsangkanurip24/66b32ad6c925c4422c1b8512/gandeng-disporapar-desa-sangkanurip-ajukan-ider-heuleut-sebagai-ikon-budaya-dan-pariwisata-desa>
- Simamora, R. K., Rudi, D., & Sinaga, S. (2016). Peran Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Pariwisata Alam dan Budaya di Kabupaten Tapanuli Utara. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik*, 4(1), 79–96. <https://doi.org/10.31289/jppuma.v4i1.895>
- Soeswoyo, D. M. (2021). Potensi Pariwisata Dan Strategi Pengembangan Desa Wisata Sukajadi di Kabupaten Bogor. *Masyarakat Pariwisata: Journal of Community Services in Tourism*, 2(1), 13–26. <https://doi.org/10.34013/mp.v2i1.371>
- Sulistiyowati, R. D. (2021). Pengembangan Pariwisata Melalui Nilai Budaya Berwawasan Lingkungan Budaya, Paradigma Baru Simbiosis Mutualisme. *Jurnal Terapung: Ilmu - Ilmu Sosial*, 3(1), 26–33. <https://doi.org/10.31602/jt.v3i1.5096>
- Syaifudin, M. Y., & Ma'ruf, M. F. (2022). Peran Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata (Studi Di Desa Jurug Kabupaten Ponorogo). *Publika*, 2(10), 17–30. <https://doi.org/10.26740/publika.v10n2.p365-380>

Triwardani, R., & Rochayanti, C. (2014). Implementasi Kebijakan Desa Budaya Dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *REFORMASI: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 4(2), 102–110. <https://doi.org/doi.org/10.33366/rfr.v4i2.56>

Utama, I. G. B. R. (2017). *Pemasaran Pariwisata*. CV. Andi Offset.

Wahyudi, S., Khannanah, S. F., & Yuliana, S. (2022). *Strategi Pelestarian Budaya Lokal*. CV. Eureka Media Aksara.

Wirdayanti, A., & dkk. (2021). *Pedoman Desa Wisata (Edisi II)*. Kementerian Koordinasi Bidang Kemaritiman dan Investasi.